Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4929-4938
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4929-4938
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Bukan Sekadar Istri Nelayan: Kisah Perempuan Pesisir yang Menjaga Dapur Tetap Ngebul

Frans Dwiansyah[1], Laudya Cynthia Fung[2], Ansel Siagian[3], William Chawi Sembiring[4], Nuah Zeffanya Sembiring[5], Bisru Hafi[6]
[1 2 3 4 5 6] Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email : fransdwiansyah57@gmail.com [1]; laudyafung@gmail.com [2]; anselsiagian4@gmail.com [3]; williamchawi366@icloud.com [4]; nuahjeffanyasembiring7@gmail.com [5]; bisru.hafi@usu.ac.id [6]

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis peran istri nelayan dalam menopang kehidupan ekonomi dan sosial keluarga pesisir serta mengkaji beban kerja dan pengakuan terhadap kontribusi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data bersumber dari penelitian terdahulu tentang perempuan pesisir di Kendari, Sendang Biru, Tegal, Batubara, Pati, dan Kendal, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan kerangka tiga peran (*triple role*) Moser dan perspektif daya tawar perempuan Agarwal. Hasil kajian menunjukkan bahwa istri nelayan menjalankan peran produktif melalui pengolahan dan penjualan ikan serta usaha kecil, peran reproduktif melalui pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, serta peran pengelolaan komunitas melalui kegiatan sosial seperti arisan dan pengajian. Ketiga peran ini berjalan bersamaan dan menopang kebutuhan keluarga, terutama saat pendapatan suami tidak menentu akibat cuaca dan musim penangkapan. Namun, kontribusi tersebut belum diikuti pengakuan yang sepadan. Kontribusi istri nelayan sering tidak tercatat secara formal, beban kerja berlapis membatasi waktu dan peluang mereka, dan program pelatihan di Batubara belum begitu berhasil mengubah daya tawar perempuan. Karena itu, pemberdayaan istri nelayan perlu memperhatikan akses terhadap modal, pengakuan atas kontribusi mereka, dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Istri Nelayan; Perempuan Pesisir; Tiga Peran Perempuan; Beban Kerja; Pemberdayaan Perempuan.

Abstract

This article analyzes the roles of fishermen's wives in sustaining the economic and social life of coastal families and examines their workloads and the recognition of their contributions. It employs a descriptive qualitative approach using a literature review. Data were drawn from previous studies on coastal women in Kendari, Sendang Biru, Tegal, Batubara, Pati, and Kendal, and analyzed descriptively using Moser's triple role framework and Agarwal's perspective on women's bargaining power. The findings show that fishermen's wives perform productive roles through fish processing, fish trading, and small businesses; reproductive roles through household work and childcare; and community management roles through social activities such as arisan and religious gatherings. These roles operate simultaneously and support household needs, particularly when husbands' incomes are uncertain due to weather and fishing seasons. However, these contributions are not matched by commensurate recognition. They are often not formally recorded, layered workloads limit women's time and opportunities, and a training program in Batubara has not been very

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

successful in changing women's bargaining power. Empowerment of fishermen's wives therefore should address access to capital, recognition of their contributions, and their participation in decision-making.
Keywords: *Fishermen's Wives; Coastal Women; Triple Role; Workload; Women's Empowerment.*

PENDAHULUAN

Kehidupan rumah tangga nelayan di berbagai wilayah pesisir Indonesia berjalan di atas pendapatan yang tidak pasti, karena hasil tangkapan bergantung pada musim, cuaca, dan kondisi laut (Laila & Amanah, 2015; Usman, 2015). Ada hari-hari ketika nelayan tidak dapat melaut sama sekali, sementara kebutuhan sehari-hari tetap harus dipenuhi. Dalam keadaan seperti itu, istri nelayan dituntut kreatif membantu menopang pendapatan keluarga yang naik-turun (Usman, 2015). Kesulitan ekonomi rumah tangga nelayan juga mendorong perempuan mencari nafkah tambahan, antara lain lewat pemasaran hasil tangkapan dan usaha pengolahan hasil perikanan, sebagaimana ditemukan di pesisir Sendang Biru (Laila & Amanah, 2015).

Keterlibatan perempuan ini juga tampak pada tingkat dunia dan nasional. Menurut FAO (2024), pada data yang terpilah menurut jenis kelamin, perempuan hanya sekitar 24% pekerja sektor produksi primer perikanan dan budidaya, tetapi mencapai sekitar 62% pekerja pascapanen (kegiatan setelah ikan didaratkan, seperti pengolahan). Angka tersebut bersifat global dan bukan data khusus Indonesia. FAO (2024) juga mencatat bahwa ketimpangan masih ada, antara lain perbedaan upah dan kurangnya pengakuan atas kontribusi perempuan. Di Indonesia, data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011 yang dirangkum Indrawasih (2015) mencatat tenaga kerja pengolahan hasil perikanan sebanyak 867.391 perempuan dan 486.160 laki-laki. Indrawasih (2015) juga menyebut bahwa data jumlah perempuan pesisir yang bekerja secara keseluruhan tidak tersedia, sehingga kontribusi mereka sulit terlihat.

Berbagai penelitian di sejumlah daerah memperlihatkan pola serupa. Raodah (2013) menemukan bahwa istri nelayan di Kelurahan Lapulu, Kota Kendari, selain mengurus suami dan anak, juga bekerja di sektor perikanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Indrawasih (2015) menunjukkan bahwa kegiatan perempuan dalam beberapa komunitas nelayan mencakup tahap praproduksi hingga pascaproduksi, di samping peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Usman (2015) merinci bahwa istri nelayan menjalankan tiga kewajiban sekaligus, yaitu pekerjaan domestik, membantu pendapatan suami, dan ikut dalam kegiatan sosial. Kusumawardhani dan Susilowati (2021) membahas berbagai peran istri dalam menopang ekonomi keluarga pesisir. Kusnadi dkk. (2006) menegaskan bahwa perempuan pesisir tidak dapat dipahami sebagai pelengkap kegiatan ekonomi laki-laki, karena mereka menjalankan fungsi ekonomi dan sosial yang penting bagi kelangsungan rumah tangga nelayan.

Ketiga jenis pekerjaan tersebut dapat dibaca dengan kerangka tiga peran perempuan (*triple role*) dari Moser (1993), yaitu peran produktif (kegiatan yang menghasilkan pendapatan), peran reproduktif (pekerjaan merawat keluarga, seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah), dan peran pengelolaan komunitas (kegiatan sosial di lingkungan, seperti arisan atau kelompok usaha, yang umumnya bersifat sukarela). Kerangka ini penting karena menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya terlihat dari uang yang dihasilkan, tetapi juga dari kerja rumah tangga dan sosial yang jarang dihitung. Karena ketiga peran dijalankan bersamaan, beban kerja perempuan berpotensi menjadi berlipat (Moser, 1993).

Persoalannya, bekerja banyak tidak selalu berarti dihargai. Anjani dkk. (2025) mencatat bahwa istri buruh nelayan kerap dipandang lemah dan tidak berdaya, padahal mereka memainkan banyak peran untuk menjaga stabilitas rumah tangga. Agarwal (1997) menjelaskan bahwa rumah tangga bukan satu kesatuan yang selalu sepakat, melainkan ruang tawar-menawar yang dipengaruhi sumber daya ekonomi, norma sosial, dan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

kemampuan bernegosiasi. Karena itu, perempuan yang berpenghasilan belum tentu memiliki kuasa yang setara dalam keputusan keluarga. Pelatihan keterampilan, yang menjadi salah satu upaya pemberdayaan, juga belum tentu menjawab hal ini. Syafitri dkk. (2021) menemukan bahwa pelatihan pengolahan ikan bagi perempuan pesisir di Kabupaten Batubara belum berhasil mengubah daya tawar perempuan.

Penelitian dengan kerangka tiga peran Moser memang sudah dilakukan, misalnya pada istri buruh nelayan di satu kampung nelayan (Anjani dkk., 2025). Namun, telaah yang menyatukan temuan dari berbagai daerah untuk melihat pola peran, beban kerja, dan pengakuan secara lebih luas masih perlu dikembangkan. Sementara itu, alternatif solusi yang sering ditempuh berupa pelatihan keterampilan usaha (Syafitri dkk., 2021). Karena itu, artikel ini memilih menelaah kehidupan istri nelayan melalui kerangka tiga peran tersebut berdasarkan kajian pustaka dari berbagai daerah, agar pemetaan peran dan beban kerja dapat menjadi dasar bagi program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Artikel ini berargumen bahwa istri nelayan bukan sekadar pendamping suami, melainkan pelaku ekonomi dan sosial yang bekerja di tiga ranah sekaligus, namun kerja mereka belum tentu dihargai setara dengan tanggung jawab yang dipikul.

Artikel ini membahas tiga hal, yaitu bagaimana peran produktif, reproduktif, dan pengelolaan komunitas dijalankan oleh perempuan pesisir yang berstatus istri nelayan, bagaimana kontribusi mereka menopang ekonomi keluarga saat pendapatan melaut tidak menentu, dan bagaimana pembagian kerja berdasarkan gender memengaruhi beban kerja serta pengakuan terhadap mereka. Kisah-kisah perempuan pesisir dalam artikel ini dikumpulkan dari hasil penelitian terdahulu di berbagai daerah di Indonesia, antara lain Kendari, Sendang Biru, Tegal, Batubara, dan Desa Bendar, sebagai contoh yang menggambarkan keragaman pesisir, bukan sebagai data yang mewakili seluruh Indonesia. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana ketiga peran tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan sumbangan mereka bagi ekonomi keluarga, dan mengkaji secara kritis pembagian kerja berdasarkan gender yang berpotensi menimbulkan beban ganda.

Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian sosiologi gender dan sosiologi maritim. Secara praktis, ia menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, dinas perikanan, dan pendamping program agar kegiatan pemberdayaan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi juga memperhatikan waktu dan beban perempuan. Dalam artikel ini, istri nelayan diartikan sebagai perempuan pesisir yang bersuami nelayan, sedangkan ungkapan “menjaga dapur tetap ngebul” dipakai sebagai gambaran upaya memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena data diperoleh dari teks yang telah ditulis pihak lain, bersifat sekunder, dan tidak dibatasi ruang maupun waktu (Zed, 2004). Studi pustaka ini dijalankan sebagai kajian pustaka (*literature review*) yang menyintesis temuan berbagai penelitian terdahulu secara terstruktur agar dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam peran istri nelayan dalam kehidupan ekonomi, rumah tangga, dan lingkungan sosialnya, serta pembagian kerja berdasarkan gender di dalamnya.

Waktu dan tempat penelitian berupa penelusuran dan analisis literatur yang dilakukan pada Oktober–November 2026. Karena berbasis pustaka, penelitian ini tidak terikat pada satu tempat. Penelusuran dilakukan secara daring melalui *Google Scholar*, Portal Garuda, dan sejenisnya. Wilayah yang dikaji mencakup berbagai daerah pesisir di Indonesia, antara lain Kendari, Sendang Biru, Tegal, Batubara, dan Desa Bendar.

Target/sasaran kajian adalah hasil penelitian terdahulu tentang istri nelayan di Indonesia yang memuat gambaran peran produktif, reproduktif, dan pengelolaan komunitas, kontribusi ekonomi, serta beban kerja dan pengakuan. Hasil kajian ditujukan sebagai bahan

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

pertimbangan bagi pemerintah desa, dinas perikanan, dan pendamping program pemberdayaan.

Subjek penelitian adalah penelitian terdahulu yang dipilih dengan kriteria berikut. Kriteria inklusi: (1) membahas peran, kontribusi ekonomi, strategi nafkah, atau beban kerja istri nelayan atau perempuan pesisir; (2) berlokasi di Indonesia; (3) berupa artikel jurnal ilmiah atau buku akademik; (4) memuat temuan yang dapat ditelusuri; dan (5) diterbitkan pada 2013–2025. Kriteria eksklusi: tulisan tanpa temuan, tanpa sumber yang jelas, atau di luar topik. Penelitian yang dikaji adalah Raodah (2013) di Kendari, Indrawasih (2015) pada beberapa komunitas nelayan, Laila dan Amanah (2015) di Sendang Biru, Usman (2015), Kusumawardhani dan Susilowati (2021) di Tegal, Syafitri dkk. (2021) di Batubara, serta Anjani dkk. (2025) di Desa Bendar. Untuk landasan teori dipakai Moser (1993), Agarwal (1997), dan Kusnadi dkk. (2006), sedangkan FAO (2024) hanya dipakai sebagai konteks.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat langkah. Pertama, menelusuri literatur dengan kata kunci seperti “istri nelayan”, “perempuan pesisir”, “peran ganda”, “strategi nafkah”, dan “triple role”. Kedua, menyeleksi hasil penelusuran dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, membaca literatur terpilih dan mencatat isinya ke dalam matriks. Keempat, menganalisis catatan tersebut sesuai teknik analisis data.

Data dan instrumen berupa data sekunder, yaitu temuan, angka, definisi, dan uraian dalam literatur terpilih. Instrumen utama adalah penulis sendiri, dibantu matriks pencatatan yang memuat penulis dan tahun, lokasi, peran produktif, peran reproduktif, peran pengelolaan komunitas, serta beban kerja dan pengakuan.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan literatur yang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Pada kondensasi, penulis memilih dan merangkum informasi yang sesuai dengan rumusan masalah. Informasi dikelompokkan berdasarkan tiga peran Moser (1993), yaitu peran produktif, reproduktif, dan pengelolaan komunitas, ditambah tema pembagian kerja berdasarkan gender, beban kerja, dan pengakuan, dengan Agarwal (1997) sebagai rujukan untuk membaca daya tawar dan pengakuan. Pada penyajian, temuan tiap daerah dirangkum dalam tabel perbandingan dan uraian naratif. Pada penarikan simpulan, penulis membandingkan pola lintas daerah dan menafsirkannya dengan kerangka Moser.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarstudi dan antardaerah, serta hanya memakai sumber yang dapat ditelusuri. Karena memakai data sekunder dari penelitian yang berbeda metode dan konteksnya, hasil kajian ini bersifat contoh yang menggambarkan keragaman, bukan generalisasi untuk seluruh Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Istri Nelayan dalam Tiga Ranah Kehidupan

Peran perempuan sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga nelayan merangkap menjalankan tiga ranah sekaligus. Ditemukan beberapa studi yang menemukan bahwa istri nelayan tidak berhenti pada satu ranah kerja. Di pesisir Kota Tegal, istri nelayan menjalankan peran produksi, reproduksi, dan pengelolaan komunitas sekaligus (Kusumawardhani & Susilowati, 2021). Ditemukan juga pola serupa pada istri buruh nelayan di Desa Bendar, Pati, yang dipetakan dengan teori *triple role Moser* (Anjani dkk., 2025). Selanjutnya pada perempuan di TPI Tawang, Kendal, yang dominan di ranah reproduktif sekaligus pascapanen (Wijaya dkk., 2025). Karena itu, peran istri nelayan tepat dibaca sebagai tiga ranah yang berjalan bersama, bukan sebagai bantuan semata.

1. Peran Produktif

Dalam peran produktif, istri nelayan paling banyak berkontribusi di hilir perikanan. Di TPI Tawang, Kendal, istri mendominasi pengolahan hasil perikanan sebanyak 53 persen dan penjualan produk 58 persen, sedangkan penangkapan di dominasi oleh suami

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

(Wijaya dkk., 2025). Di Desa Bendar, Pati, istri buruh nelayan menopang ekonomi rumah tangga sebagai buruh nelayan menopang ekonomi rumah tangga sebagai bakul ikan, pengrajin alat tangkap, atau pelaku usaha kecil (Anjani dkk., 2025). Di Kelurahan Sodohoa, Kota Kendari, survei terhadap 50 responden menunjukkan bahwa kontribusi pekerjaan perempuan nelayan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga, meskipun modelnya hanya menjelaskan 16,7 persen variasi pendapatan (Imran dkk., 2025). Istri nelayan di Tegalsari dan Muarareja bekerja mencari penghasilan dan memberikan sumbangan yang signifikan bagi pendapatan keluarga. Padahal tingkat pendidikan mereka rendah dan akses ekonomi terbatas (Kusumawardhani & Susilowati, 2021).

2. Peran Reproduktif

Peran Reproduktif konteksnya tidak untuk menggantikan peran produktif yang sebelumnya telah dibahas. Justru keduanya dijalankan secara bersamaan. Di TPI Tawang, istri nelayan paling banyak memasak, mengelola keuangan, dan berbelanja kebutuhan rumah tangga. Pengasuhan anak dan pekerjaan membersihkan rumah juga dikerjakan secara serentak (Wijaya dkk., 2025). Di Desa Bendar, istri buruh nelayan mengasuh anak dan mengatur rumah tangga di samping bekerja (Anjani dkk., 2025). Istri nelayan di Tegal bekerja mencari penghasilan sambil tetap menjalankan perannya mengurus rumah tangga (Kusumawardhani & Susilowati, 2021).

3. Peran Pengelolaan Komunitas

Ranah ini mengkaji seperti apa keaktifan istri nelayan dalam pengelolaan komunitas. Istri buruh nelayan di Desa Bendar aktif dalam pengajian, arisan, dan program PKK yang memperkuat hubungan antarwarga, sehingga perempuan pesisir merangkap sebagai penggerak ekonomi sekaligus agen perubahan sosial, bukan sekadar pelengkap keluarga (Anjani dkk., 2025). Di TPI Tawang, perempuan pesisir aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta terlibat di koperasi atau kelompok pedagang, sementara kelompok nelayan masih didominasi laki-laki sehingga perempuan berisiko tersisih dari keputusan tingkat kawasan (Wijaya dkk., 2025). Kajian di Tegal juga menempatkan keterlibatan sosial sebagai salah satu dari tiga peran istri nelayan (Kusumawardhani & Susilowati, 2021).

Tabel 1. Pemetaan tiga peran istri nelayan menurut daerah

Daerah	Peran Produktif	Peran Reproduktif	Pengelolaan Komunitas
Tegal	Bekerja mencari penghasilan, kontribusi signifikan	Ibu rumah tangga	Aktif dalam kehidupan sosial
Pati, Desa Bendar	Bakul ikan, pengrajin alat tangkap, usaha kecil	Mengasuh anak, mengurus rumah tangga	Pengajian, arisan, PKK
Kendal, TPI Tawang	Pengolahan, penjualan	Memasak, keuangan	Kegiatan sosial keagamaan, koperasi/kelompok pedagang
Kendari, Sodohoa	Kontribusi kerja signifikan terhadap pendapatan keluarga	-	-

Menjaga Dapur Tetap Ngebul: Kontribusi Ekonomi Saat Pendapatan Tidak Menentu

Pendapatan rumah tangga nelayan di semua daerah yang dikaji bergerak mengikuti kondisi laut. Di Tunggulsari, Rembang, laut hanya ramai sekitar Juni sampai September dan selebihnya sepi, sehingga pada musim laip (musim sepi ikan) banyak nelayan menganggur

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dan kehidupan rumah tangga bergantung pada kreativitas istri (Usman, 2013). Di Kendari, buruh nelayan yang ikut kapal pemilik dapat berlayar sekitar 20 hari atau lebih, dan seorang informan menyebut suaminya pulang sekali sebulan (Raodah, 2013). Di Desa Bendar, Pati, lama berlayar berkisar dari sehari hingga 6–12 bulan menurut jenis nelayan, dan seorang istri menuturkan bahwa suaminya pulang beberapa bulan sekali sehingga uang tidak datang setiap bulan (Anjani dkk., 2025). Di Tegal, 85 dari 100 suami berada pada kelas pendapatan terendah dalam profil responden (Kusumawardhani & Susilowati, 2021). Dengan demikian, ketidakpastian itu bukan hanya soal jumlah ikan, tetapi juga jeda antara melaut dan menerima uang.

Untuk menutup celah tersebut, istri nelayan membuka berbagai sumber pendapatan, mulai dari mengolah dan menjual ikan, membuka warung, hingga bekerja sebagai buruh (ragamnya dirinci pada Tabel 1). Hal yang perlu dijawab di sini adalah seberapa besar sumbangan itu. Data dari tiga daerah ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Pendapatan Istri Nelayan terhadap Ekonomi Keluarga di Beberapa Daerah

Daerah dan Sumber	Temuan	Catatan
Sendang Biru, Malang (Laila & Amanah, 2015, *Sodality* 3(2)); n=30	Kontribusi tinggi (≥50%) 12 orang (40%), sedang (25–<50%) 11 orang (36,7%), rendah (10–25%) 7 orang (23,3%). Bakul ikan rata-rata Rp3 juta/bulan, ABK rata-rata Rp2 juta/bulan	Sampel hanya istri yang aktif bekerja
Tegal (Kusumawardhani & Susilowati, 2021, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24(2)); n=100	Rata-rata istri 38,60% (suami 58,28%, anggota keluarga lain 3,12%). Menurut usaha: pengolah ikan 49,66%, penjual ikan 40,19%, pengolah fillet 39,82%, pengolah kulit ikan 33,23%, warung 30,08%	Sampel hanya istri pada lima jenis usaha
Kendari (Raodah, 2013, *Jurnal Bina Praja* 5(2)); kualitatif Berasal dari beberapa informan, tanpa persentase	Seorang pengolah ikan Rp0,5–1,2 juta/bulan (suami Rp0,7–2,5 juta). Buruh industri ±Rp1,7 juta/bulan bila lembur. Seorang pedagang ikan asin menyumbang lebih besar daripada suami	Berasal dari beberapa informan, tanpa persentase

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumbangan istri nyata, tetapi tidak seragam. Di Sendang Biru, jika kategori sedang dan tinggi digabung, 23 dari 30 istri (76,7%) menyumbang lebih dari seperempat kebutuhan rumah tangga, dan 12 di antaranya menanggung setengah atau lebih (Laila & Amanah, 2015). Di Tegal, rata-rata sumbangan istri 38,60% masih di bawah sumbangan suami (58,28%), dan hanya istri pengolah ikan yang sumbangannya mendekati, bahkan sedikit melampaui, suami (49,66% berbanding 45,38%). Jadi istri lebih tepat disebut penopang daripada pengganti pencari nafkah suami. Pada istri pemilik warung, sumbangan paling rendah (30,08%), yang menurut penulisnya terkait waktu usaha yang terbagi dengan pekerjaan rumah (Kusumawardhani & Susilowati, 2021). Di Kendari, kontribusi berbeda menurut jenis pekerjaan: buruh industri memperoleh penghasilan tetap, sedangkan pengolah dan pedagang ikan bergantung pada pasokan ikan (Raodah, 2013). Angka-angka ini belum dapat dibandingkan langsung, karena definisi kontribusinya berbeda (porsi terhadap kebutuhan rumah tangga di Sendang Biru, porsi terhadap total pendapatan keluarga di Tegal) dan kedua sampel hanya memuat istri yang sudah bekerja.

Sumbangan istri tidak hanya berupa uang yang dihasilkan, tetapi juga cara uang itu dijaga. Di Kendari, hampir semua informan menyerahkan seluruh penghasilan suami kepada istri untuk dikelola, dan bila dana kurang, istri menutupnya dari penghasilannya sendiri

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

(Raodah, 2013). Di Sendang Biru, seluruh responden menyimpan uang dalam bentuk perhiasan emas agar mudah diuangkan, sebagai antisipasi paceklik (Laila & Amanah, 2015). Arisan berfungsi sebagai dana darurat di Rembang dan Pati. Di Pati, perempuan bahkan dapat menukar giliran arisan atau meminjam uang arisan untuk kebutuhan mendadak atau modal bakul ikan (Usman, 2013; Anjani dkk., 2025). Ada pula istri yang meminjam ke tetangga dan melunasinya saat suami pulang (Anjani dkk., 2025). Dengan kata lain, peran reproduktif (mengatur keuangan rumah tangga) dan peran pengelolaan komunitas (arisan, jaringan tetangga) ikut menopang peran produktif. Ketiganya bekerja bersamaan untuk menjaga kebutuhan harian tetap terpenuhi.

Meski begitu, sumber pendapatan istri sendiri tidak sepenuhnya lepas dari ketidakpastian laut. Di Kendari, pengolahan ikan asin berhenti sementara pada musim hujan, sedangkan buruh pabrik tetap berpenghasilan (Raodah, 2013). Di Rembang, usaha pengolahan ikan ikut berhenti bila tangkapan turun drastis, dan dari berbagai pelatihan usaha, hanya kerupuk ikan yang bertahan karena alat disediakan gratis dan bahan baku berasal dari tangkapan suami (Usman, 2013). Di Sendang Biru, bakul ikan di TPI bekerja sekitar 12 jam sehari sehingga sulit memiliki usaha lain, dan 26 dari 30 responden berpola nafkah tunggal (Laila & Amanah, 2015). Artinya, usaha yang menempel pada hasil tangkapan ikut naik-turun bersama laut, sedangkan usaha di luar penangkapan (warung, katering, buruh pabrik) cenderung lebih stabil tetapi memakan waktu lebih banyak.

Gambaran nasional memperkuat arah temuan ini. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2011 yang dirangkum Indrawasih (2015) mencatat 867.391 perempuan dan 486.160 laki-laki sebagai tenaga kerja pengolahan hasil perikanan, atau sekitar 64% dari 1.353.551 pekerja pengolahan (persentase dihitung penulis). Angka ini menunjukkan besarnya keterlibatan perempuan, bukan ukuran sumbangan pendapatan, sehingga ia hanya dipakai sebagai pelengkap Tabel 2.

Temuan-temuan tersebut menjawab rumusan masalah kedua. Istri nelayan menjaga ekonomi keluarga saat pendapatan melaut tidak menentu melalui tiga jalur, yaitu penghasilan langsung (di beberapa kasus mendekati atau melampaui penghasilan suami), pengelolaan dan pengamanan keuangan rumah tangga, serta jaringan sosial seperti arisan. Usman (2013) bahkan memakai ungkapan “dapurnya tetep ngebul” (tetap menyala) untuk menggambarkan tujuan kemampuan istri bernegosiasi harga udang dengan bakul. Besarnya sumbangan berbeda antardaerah dan antarjenis usaha, dan ia sendiri rentan terhadap musim.

Ketika Bekerja Banyak Tidak Selalu Dihargai: Beban Kerja dan Pengakuan

Pembagian kerja “suami melaut, istri mengurus darat” tidak berarti beban yang setara. Pada keluarga buruh nelayan di Desa Bendar, Pati, suami berlayar berbulan-bulan sehingga istri menanggung rumah, pengasuhan, dan keuangan, bahkan meminjam ke tetangga sampai suami pulang. Sebagian tetap bekerja sebagai bakul ikan atau pengrajin jaring tanpa ada pembagian kerja rumah tangga dengan suami (Anjani dkk., 2025). Yang terjadi adalah beban berlapis (reproduktif, produktif, dan emosional), bukan sekadar “peran ganda”.

Kerja sebanyak itu jarang diakui. Kontribusi produktif perempuan pesisir kerap dianggap pelengkap bagi suami, dan UU No. 7 Tahun 2016 hanya mengakui mereka sebagai anggota rumah tangga nelayan, sehingga akses pada kartu nelayan, asuransi, dan pelatihan terhambat (Indrawasih & Pradipta, 2021). Secara global, definisi nelayan yang sempit dan data yang buta gender membuat kerja perempuan, terutama kerja perawatan tak berbayar, tidak tercatat (Chambon dkk., 2024; Salgueiro-Otero dkk., 2023). Istri buruh nelayan juga distigma lemah dan bergantung pada suami (Anjani dkk., 2025).

Akibatnya, pemberdayaan sulit mengubah posisi perempuan. Pelatihan pengolahan ikan di Batubara belum mengubah daya tawar perempuan pesisir (Syafitri dkk., 2021). Dengan kacamata Agarwal (1997), daya tawar dalam rumah tangga juga dibentuk oleh norma dan relasi gender di pasar, komunitas, dan negara. Pelatihan hanya menambah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

keterampilan, sementara waktu, norma, dan pengakuan tidak bergeser. Beban berlapis dan pengakuan yang timpang saling mengunci, seperti waktu habis untuk kerja yang tak dihargai, sehingga ruang memperjuangkan pengakuan menyempit.

Bukan Sekadar Istri Nelayan: Pembahasan dengan Kerangka Moser dan Agarwal

Jika temuan tiga subbab sebelumnya disatukan, tampak satu pola yang berulang di berbagai daerah: istri nelayan tidak berhenti pada satu ranah kerja. Di Kendari, Sendang Biru, Tegal, Rembang, Pati, dan Kendal, istri mengolah atau menjual ikan, membuka warung, atau bekerja sebagai buruh, sambil tetap memegang pekerjaan rumah tangga dan, di sebagian daerah, kegiatan sosial seperti PKK, arisan, dan koperasi (Raodah, 2013; Usman, 2013; Laila & Amanah, 2015; Kusumawardhani & Susilowati, 2021; Anjani dkk., 2025; Wijaya dkk., 2026). Arah kerja produktifnya pun serupa, yaitu condong ke hilir. Di TPI Tawang, istri mendominasi pengolahan (53%) dan penjualan (58%), sedangkan penangkapan masih didominasi suami (Wijaya dkk., 2026). Pola ini menjawab rumusan masalah pertama dan mendukung argumen artikel bahwa istri nelayan adalah pelaku ekonomi dan sosial, bukan sekadar pendamping suami. Meski begitu, polanya tidak seragam. Kegiatan sosial nyaris tidak ada di Sendang Biru karena waktu habis untuk bekerja (Laila & Amanah, 2015), sedangkan di Pati dan Kendal justru menjadi ruang jejaring (Anjani dkk., 2025; Wijaya dkk., 2026).

Kerangka Moser (1993) membantu melihat bahwa ketiga peran itu saling menopang, bukan berdiri sendiri. Di Kendari, istri mengelola uang suami dan menutup kekurangan dari penghasilannya sendiri, sedangkan arisan menjadi dana darurat di Rembang dan Pati (Raodah, 2013; Usman, 2013; Anjani dkk., 2025). Artinya, sumbangan istri pada “dapur tetap ngebul” tidak hanya terlihat dari uang yang dihasilkan. Temuan Imran dkk. (2025) di Sodohoa mengarah ke hal serupa: porsi kerja istri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga ($p = 0,005$), tetapi porsi pendapatannya tidak signifikan ($p = 0,698$), dan modelnya hanya menjelaskan 16,7% variasi pendapatan. Hasil ini dapat dibaca bahwa ukuran pendapatan saja belum cukup menggambarkan peran istri, sehingga menilai kontribusi perempuan hanya dari rupiah berisiko meremehkannya.

Sisi lain dari kerja yang banyak adalah beban yang berlipat. Di Pati, suami berlayar berbulan-bulan sehingga istri menanggung rumah, pengasuhan, dan keuangan tanpa pembagian kerja rumah, disertai beban emosional (Anjani dkk., 2025). Di TPI Tawang, memasak (71,67%), mengelola keuangan (58,33%), dan berbelanja (58,33%) tetap dominan dikerjakan istri, meski membersihkan rumah (48,33%) dan mengasuh anak (48%) sudah cukup sering dikerjakan bersama (Wijaya dkk., 2026). Jadi pembagian kerja memang belum setara, tetapi ada tanda pergeseran perlahan di sebagian rumah tangga.

Pengakuan atas kerja itu bertingkat dan tidak sama di setiap ruang. Di dalam rumah, istri sering memegang keuangan dan bernegosiasi harga dengan bakul (Raodah, 2013; Usman, 2013; Wijaya dkk., 2026). Di luar rumah, pengakuannya terbatas. Kontribusi istri kerap tidak tercatat dalam data (Indrawasih, 2015; Harper dkk., 2023; Chambon dkk., 2024). UU No. 7 Tahun 2016, menurut kajian di Demak, hanya mengakui kontribusi perempuan sebagai bagian rumah tangga nelayan sehingga akses pada kartu nelayan dan asuransi sulit (Indrawasih & Pradipta, 2021). Di TPI Tawang, kelompok nelayan masih didominasi laki-laki sehingga perempuan berisiko tersisih dari keputusan tingkat kawasan (Wijaya dkk., 2026). Bahkan ketika penghasilan istri mendekati suami, seperti pengolah ikan di Tegal (49,66% berbanding 45,38%), kuasa istri dalam keputusan yang lebih luas belum tentu ikut naik. Di sinilah kerangka Agarwal (1997) berguna: daya tawar dibentuk oleh norma sosial serta relasi di pasar, komunitas, dan negara, bukan hanya oleh penghasilan di rumah tangga. Hal itu tampak pada pelatihan pengolahan ikan di Batubara yang belum mengubah daya tawar perempuan (Syafitri dkk., 2021) dan pada istri di Rembang yang piawai bernegosiasi tetapi terikat utang suami kepada bakul (Usman, 2013). Raodah (2013) juga menemukan bahwa istri bekerja lebih karena kebutuhan ekonomi daripada tuntutan kesetaraan, sehingga kerja yang banyak tidak otomatis berarti posisi yang kuat.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Implikasinya bagi pemberdayaan, pelatihan saja belum cukup. Strategi yang diusulkan studi-studi yang dikaji sejalan: perbaikan fasilitas TPI, akses modal bagi perempuan, penataan pasar ikan, dan pendampingan langsung (Wijaya dkk., 2026), serta pelatihan keterampilan, permodalan, dan kebijakan inklusif (Imran dkk., 2025). Berdasarkan temuan di atas, penulis menambahkan tiga hal sebagai bahan pertimbangan pemerintah desa, dinas perikanan, dan pendamping program. Pertama, menyesuaikan jenis dan jadwal kegiatan dengan beban waktu perempuan, karena tiga peran dijalankan bersamaan dan di Sendang Biru kegiatan sosial nyaris hilang karena waktu habis. Kedua, mencatat pekerjaan perempuan dalam data desa dan perikanan secara terpilah gender, sebab data yang tidak memuat perempuan membuat kebijakan ikut mengabaikan mereka (Harper dkk., 2023). Ketiga, membuka akses pada pengakuan administratif dan forum keputusan, misalnya kartu identitas pelaku usaha perikanan dan keanggotaan kelompok (Indrawasih & Pradipta, 2021).

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Datanya sekunder dan berasal dari studi dengan metode berbeda (survei, studi kasus, wawancara), sehingga angka antardaerah tidak dapat dibandingkan langsung. Sampel beberapa studi hanya memuat istri yang sudah bekerja (Laila & Amanah, 2015; Kusumawardhani & Susilowati, 2021), sehingga kontribusi yang tampak cenderung lebih besar daripada seluruh istri nelayan. Studi di Tegal sendiri tidak membahas masalah yang dihadapi istri nelayan, sehingga bukti tentang beban terutama berasal dari Pati dan Kendal. Daerah yang dikaji hanya contoh, jadi hasilnya menggambarkan keragaman dan tidak mewakili seluruh Indonesia. Penelitian berikutnya dapat memakai data primer dan pencatatan waktu kerja harian agar beban kerja dan pengakuan dapat diukur langsung. Dengan demikian, istri nelayan adalah penopang ekonomi dan sosial keluarga pesisir, dan beban serta pengakuan atas kerjanya perlu dibahas bersama dalam setiap program pemberdayaan.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa istri nelayan berperan penting dalam menopang kehidupan ekonomi dan sosial keluarga pesisir. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mencari penghasilan melalui pengolahan dan penjualan ikan serta usaha kecil, dan terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, istri nelayan menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu produktif, reproduktif, dan pengelolaan komunitas, di berbagai daerah yang dikaji, meskipun bentuk dan porsinya berbeda-beda.

Namun, besarnya kontribusi tersebut belum sebanding dengan pengakuan yang diterima. Kontribusi istri nelayan sering tidak tercatat secara formal, beban kerja berlapis membatasi waktu dan peluang mereka, dan pelatihan di Batubara baru menambah keterampilan dan pilihan pekerjaan tanpa mengubah daya tawar perempuan secara berarti. Jika dibaca dengan kerangka Agarwal, daya tawar yang rendah ini berkaitan dengan struktur kesempatan yang belum berpihak pada perempuan. Karena itu, pemberdayaan istri nelayan perlu diarahkan pada akses modal, pengakuan atas kontribusi mereka, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Kajian ini terbatas pada data sekunder dari beberapa daerah dengan metode dan ukuran sampel yang berbeda, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dengan data primer dan perbandingan antardaerah diperlukan untuk menguji pola ini lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, B. (1997). “Bargaining” and gender relations: Within and beyond the household. *Feminist Economics, 3*(1), 1–51. https://doi.org/10.1080/135457097338799

Anjani, D. E., Suyanto, & Putri, C. R. (2025). Potret peran istri buruh nelayan dalam dinamika sosial Kampung Nelayan Desa Bendar. *Rineka: Jurnal Antropologi, 1*(1), 113–132. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/download/27000/12928

Chambon, M., Miñarro, S., Alvarez Fernandez, S., et al. (2024). A synthesis of women’s participation in small-scale fisheries management: Why women’s voices matter.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Reviews in Fish Biology and Fisheries, 34, 43–63. https://doi.org/10.1007/s11160-023-09806-2

FAO. (2024). *The state of world fisheries and aquaculture 2024: Blue transformation in action.* Rome: FAO. https://doi.org/10.4060/cd0683en

Harper, S., Kleiber, D., et al. (2023). Towards gender inclusivity and equality in small-scale fisheries. Dalam FAO, Duke University, & WorldFish, *Illuminating hidden harvests: The contributions of small-scale fisheries to sustainable development.* Rome: FAO, Duke University, & WorldFish. https://krishi.icar.gov.in/jspui/bitstream/123456789/83399/1/Towards%20gender%20inclusivity%20and%20equality%20in%20small-scale%20fisheries.pdf

Imran, I., Zainuddin, H. M. Z., & Naim, I. (2025). Peranan wanita nelayan sebagai penopang ekonomi keluarga di Kota Kendari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(2), 2362–2368. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1514

Indrawasih, R. (2015). Peran produktif perempuan dalam beberapa komunitas nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 17*(2), 249–264. https://doi.org/10.14203/jmb.v17i2.286

Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan sosial perempuan pesisir dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5*(1), 105–117. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537

Kusnadi, Sulistiowati, H., Sumarjono, & Prasodjo, A. (2006). *Perempuan pesisir.* Yogyakarta: LKiS.

Kusumawardhani, H. A., & Susilowati, I. (2021). Wives' multiple roles in supporting coastal families' economy. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 24*(2), 289–306. https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.4352

Laila, N. E. N., & Amanah, S. (2015). Strategi nafkah perempuan nelayan terhadap pendapatan keluarga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 3*(2), 159–168. https://jai.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/11340/8829

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. https://search.worldcat.org/title/828333812

Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training.* London: Routledge. https://www.routledge.com/Gender-Planning-and-Development-Theory-Practice-and-Training/Moser/p/book/9780415056212

Raodah. (2013). Peranan istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bina Praja, 5*(2), 79–90. https://doi.org/10.21787/jbp.5.2013.79-90

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104,* 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syafitri, A., Darwin, M., & Listyaningsih, U. (2021). Diseminasi program pemberdayaan inovasi pengolahan ikan dan daya tawar perempuan pesisir di Kabupaten Batubara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia, 13*(2), 59–70. https://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/9296

Usman, U. (2013). Peran isteri dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 15*(1), 71–96. https://doi.org/10.14203/jmb.v15i1.142

Wijaya, S. L., Amalia, Y., Siregar, C. M., Canisa, K. H., Saputra, T., Kyoretsu, R., Susilowati, I., & Anggoro, J. (2026). Peran ganda gender dalam ekonomi biru studi kasus: TPI Tawang, Kendal. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 18*(3), 331–343. https://doi.org/10.26623/jreb.v18i3.13434

Zed, M. (2004). L*Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. https://simpus.mkri.id/opac/detail/6906

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923